

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Umat Islam memosisikan kitab suci Al-Qur'an sebagai salah satu pedoman dan tuntunan dalam kehidupan. Al-Qur'an merupakan firman Allah SWT yang mengandung mu'jizat yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantara Malaikat Jibril AS sebagai pedoman untuk umat, petunjuk bagi makhluk, dan menjadi bukti akan kebenaran Rasul, juga sebagai bukti atas kenabian dan kerasulan Nabi Muhammad SAW, serta menjadi *hujjah* yang tertulis dalam mushaf, dinukilkan secara mutawatir dan membacanya merupakan ibadah yang dimulai dari surat al-Fatihah dan diakhiri dengan surat an-Nas.¹ Al-Qur'an diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW secara berangsur-angsur. Berbeda dengan kitab-kitab sebelum al-Qur'an yang diturunkan oleh Allah SWT secara sekaligus kepada para Rasulnya. Allah SWT memberi keistimewaan terhadap kitab terakhir ini sebagai penyempurnya kitab-kitab sebelumnya.

Al-Qur'an sebagai kitab suci agama samawi maupun non-samawi yang masih asli, terpelihara dari segala perubahan dan penggantian, tidak seorang pun bisa menambah dan mengurangnya meskipun hanya satu huruf, dan al-Qur'an akan tetap terjaga keaslian dan kemurniannya, baik lafalnya maupun maknanya sampai datangnya hari kiamat. Bahkan Allah SWT telah menjamin kemurnian al-Qur'an secara langsung, sebagaimana Firman-Nya dalam QS. Al-Hijr ayat 9 :

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ ﴿٩﴾

Artinya: "Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan al-Qur'an dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya." (QS. al-Hijr: 9).²

¹ Rofiul Wahyudi dan Ridhoul Wahidi, *Sukses Menghafal Al-Qur'an Meski Sibuk Kuliah*, Semesta Hikmah, Yogyakarta, 2016, hlm. 3-4.

² Al-Qur'an Surat Al-Hijr Ayat 9, *Al-Qur'an Al-Karim dan Terjemah Bahasa Indonesia*, Departemen Agama RI, Jakarta, 2006, hlm. 437.

Firman Allah SWT di atas menjadi peringatan bahwa jaminan pemeliharaan terhadap kemurnian al-Qur'an hanya Allah SWT yang memberikannya tanpa perantara apapun.³ Namun umat Islam juga harus menjaga keorisinalitas al-Qur'an dengan cara mempelajari, membacanya, maupun menghafalnya. Ayat di atas pada hakikatnya merupakan peringatan agar umat Islam senantiasa waspada terhadap usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an yang telah muncul sejak zaman Nabi Muhammad SAW hingga sekarang. Namun dengan adanya para penghafal al-Qur'an dari generasi ke generasi, maka usaha-usaha pemalsuan al-Qur'an dapat diantisipasi oleh para *hafizh* al-Qur'an.

Bagi umat Islam, mempelajari, membaca, dan menghafal al-Qur'an beserta maknanya merupakan karunia yang diberikan Allah SWT kepada hamba-hambanya sebagai orang-orang terpilih yang dijamin mampu menjaga kemurnian al-Qur'an secara mutawatir dari generasi ke generasi. Seorang yang membaca maupun menghafal al-Qur'an wajib menguasai ilmu tajwid yang di dalamnya terdapat kaidah-kaidah dan hukum pada setiap bacaannya beserta *makharijul huruf* (aturan-aturan keluarnya huruf). Hal tersebut dimaksudkan supaya ketika melafalkan al-Qur'an sesuai dengan kaidah yang berlaku sehingga tidak sampai merubah makna dari al-Qur'an itu sendiri.

Al-Qur'an yang mengandung seluruh ilmu pengetahuan adalah salah satu karunia Allah SWT yang sangat besar manfaatnya bagi kehidupan manusia. Karunia ini tidak mungkin didapat oleh manusia tanpa melalui proses yang panjang, dan proses itu diantaranya adalah pendidikan. Pendidikan adalah usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan, yang berlangsung di sekolah dan di luar sekolah sepanjang hayat, untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat memainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara

³ Syaikh Yusuf al-Qaradhawi, *Menumbuhkan Cinta Kepada Al-Qur'an*, Terj. Ali Imron, Mardhiyah Press, Yogyakarta, 2007, hlm. 12.

tepat di masa yang akan datang.⁴ Pendidikan merupakan salah satu fenomena sosial yang sangat mempengaruhi pertumbuhan dan perkembangan individu dan masyarakat serta melibatkan orang tua yaitu ayah dan ibu, pendidik, lingkungan dan masyarakat itu sendiri.

Pendidikan sebagai usaha membina dan mengembangkan pribadi manusia, aspek rohaniah dan jasmaniah, juga harus berlangsung secara bertahap. Tidak ada satupun makhluk ciptaan Allah SWT di atas bumi ini yang dapat mencapai kesempurnaan dan kematangan hidup tanpa berlangsung melalui proses. Akan tetapi, suatu proses yang diinginkan dalam usaha kependidikan adalah proses yang terarah dan bertujuan, yaitu mengarahkan anak didik (manusia) kepada titik optimal kemampuannya. Sedangkan tujuan yang hendak dicapai adalah terbentuknya kepribadian yang utuh sebagai manusia individual dan sosial serta hamba Tuhan yang mengabdikan diri kepada-Nya.⁵ Terlihat jelas bahwa pendidikan harus mampu mengarahkan kemampuan dari dalam diri manusia menjadi suatu kegiatan hidup yang berhubungan dengan Tuhan.

Seiring majunya dunia pendidikan, lembaga pendidikan mengalami perkembangan yang sangat pesat, dari yang tradisional hingga yang modern, baik dari segi program dan metode pendidikannya, hingga majunya ilmu pengetahuannya. Ada beberapa madrasah yang mengembangkan program pembelajaran keagamaan menjadi sebuah program khusus yang dipadukan dengan pelajaran formal, seperti adanya program *tahfizh* al-Qur'an yang telah diterapkan di beberapa madrasah, di mana program tersebut merupakan program khusus dari yayasan itu sendiri.

Program *tahfizh* al-Qur'an di sekolah atau madrasah menjadi daya tarik tersendiri bagi masyarakat yang menginginkan anaknya sekolah sekaligus dapat menghafalkan al-Qur'an. Mengingat tidak semua madrasah menawarkan

⁴ Redja Mudyahardjo, *Pengantar Pendidikan Sebuah Studi Awal Tentang Dasar- Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia*, Raja Grafindo Persada, Jakarta, 2013, hlm. 11.

⁵ Muzayyin Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam Edisi Revisi*, PT Bumi Aksara, Jakarta, 2009,, hlm 12.

program *tahfizh* al-Qur'an, maka dalam hal ini, ada salah satu lembaga pendidikan Islam yaitu Madrasah Tsanawiyah NU Al Hidayah merupakan madrasah yang selain mengajarkan atau menerapkan pembelajaran formal, namun juga telah melaksanakan program *tahfizh* al-Qur'an bagi para peserta didik yang ingin menghafalkan al-Qur'an. Mengingat pada usia lima hingga dua puluh tiga tahun merupakan usia emas dalam menghafal. Maka pada usia tersebut, kekuatan hafalan seseorang sangat bagus.⁶ Sedangkan di tingkat Madrasah Tsanawiyah merupakan masa tengah, yaitu kurang lebih umur dua belas hingga lima belas tahun sehingga pada masa tersebut merupakan masa yang baik untuk menghafal al-Qur'an.

Program *tahfizh* al-Qur'an yang dilaksanakan di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, merupakan program kelas khusus bagi para penghafal al-Qur'an dan baru berjalan dua tahun, terhitung sejak tahun 2015. Sebelum memulai menghafal al-Qur'an, peserta *tahfizh* dibimbing dan diberi pembekalan ilmu tajwid sebelum menghafal yang dilaksanakan selama setengah tahun. Pada program kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an ini hanya dibatasi satu kelas di setiap angkatannya yang baru terdapat di dua kelas, yaitu kelas VII dan VIII. Pada kelas VII terdapat 30 peserta didik yang terdiri dari 21 putri, 9 putra, sedangkan di kelas VIII terdapat 32 peserta didik putri yang bertempat di kelas khusus. Program *tahfizh* ini merupakan program khusus pengembangan potensi yang ada di Madrasah ini. Selain mereka mempunyai kewajiban sekolah, mereka juga dituntut untuk dapat memenuhi target hafalan yang telah ditetapkan yaitu lima juz setiap tahunnya.⁷

Perbedaan antara kelas khusus *tahfizh* dengan kelas regular atau biasa yaitu Pada kelas khusus *tahfizh*, biasanya mereka mengikuti kelas *tahfizh* dari jam pertama sampai jam kelima dari delapan jam yang sudah ditetapkan untuk jam efektif sekolah, sedangkan untuk jam ke enam sampai jam ke delapan

⁶ Raghieb As-Sirjani dan Abdurrahman Abdul Khaliq, *Cara Cerdas Menghafal Al-Quran*, Aqwam, Solo, 2011, hlm. 123.

⁷ Wawancara dengan Bapak Nur Hamim, S.Pd.I selaku Wali Kelas VIII (G) dan guru pembimbing *tahfizh* al-Qur'an kelas VIII (G) di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, pada hari Selasa, 12 November 2016 pukul 13.30-14.00 WIB.

digunakan untuk pelajaran Ujian Nasional (UN). Adapun untuk pelajaran muatan lokalnya diajarkan satu minggu sekali setiap hari jum'at pagi dan sore. Jadi peserta didik yang mengikuti program kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an tidak perlu mondok di pondok pesantren *tahfizh* al-Qur'an, tapi mereka cukup menghafalkan al-Qur'an di rumah untuk disetorkan ketika masuk Madrasah.⁸

Berdasarkan latar belakang di atas, Setelah mengetahui beberapa kondisi di lapangan dengan melakukan observasi dan wawancara, maka peneliti tertarik untuk mengambil obyek penelitian di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus, karena di MTs NU Al Hidayah benar-benar melaksanakan program *tahfizh* al-Qur'an kelas khusus yang berbeda dengan sekolah atau madrasah lain. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih dalam mengenai program *tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah dengan judul **“Pelaksanaan Program *Tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Desa Getassrabi Kecamatan Gebog Kabupaten Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017”**.

B. Fokus Penelitian

Pelaku dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an putri di kelas VIII (G), guru pengampu *tahfizh* al-Qur'an, dan kepala sekolah MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus. Penelitian ini bertempat di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yaitu di dalam ruang kelas khusus *Tahfizh*. Sedangkan kegiatan yang diteliti adalah pelaksanaan program kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an pada kelas VIII (G) yang semua peserta didiknya beranggota putri di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus yang meliputi kegiatan-kegiatan *tahfizh* al-Qur'an, di antaranya: *talaqqi muraja'ah*, *talaqqi* (setoran) hafalan baru satu halaman, membaca *binnadzor* dan evaluasi satu tahun dua kali setiap semesternya.

⁸ *Ibid.*

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?
2. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan permasalahan diatas, maka tujuan penelitiannya adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.
2. Untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an di MTs NU Al Hidayah Getassrabi Gebog Kudus Tahun Pelajaran 2016/2017.

E. Manfaat Penelitian

Adanya manfaat penelitian yang penulis lakukan ini, dapat memberi manfaat bagi penulis sendiri ataupun pihak-pihak yang terkait, baik secara teoritis maupun praktis, sebagai berikut:

1. Manfaat teoretis-akademis

Adanya hasil penelitian ini dapat berguna sebagai sumbangan pemikiran bagi dunia pendidikan, yaitu deskripsi mengenai pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an kelas khusus di madrasah.

2. Manfaat praktis-empiris

- a. Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini menjadi masukan dan bahan evaluasi untuk lembaga pendidikan pada umumnya dan khususnya bagi lembaga di mana tempat penelitian ini berlangsung yaitu di MTs NU Al Hidayah mengenai pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an kelas khusus.

- b. Bagi guru, penelitian ini memberi pertimbangan sekaligus bahan evaluasi dalam meningkatkan pelaksanaan program *tahfizh* al-Qur'an kelas khusus di madrasah.
- c. Bagi peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan minat peserta didik dalam mengikuti program kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an, sehingga nantinya akan banyak peserta didik yang tergerak hatinya untuk mengikuti program kelas khusus *tahfizh* al-Qur'an ini.

